



Konstruksi dan Desain Kurikulum Berbasis Pendekatan *Experiential Learning* John Dewey dalam Konteks Pendidikan Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi

Construction and Curriculum Design Based on John Dewey's Experiential Learning Approach in the Context of Islamic Education in Schools and Universities

Rofikasari Mutmainah*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Triyo Supriyatno, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Samsul Susilawati, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

ABSTRACT

This article examines the application of John Dewey's experiential learning approach within Islamic Religious Education (PAI), highlighting its relevance in linking theory to practice for a deeper and contextual understanding of religion. Employing a library research method, the study investigates how experiential learning can be integrated into PAI and its implications for cultivating reflective and ethical awareness among students in both schools and higher education. The findings reveal that experiential learning not only enables students to grasp Islamic teachings theoretically but also to internalize their values through reflective practice. Furthermore, it fosters critical thinking and ethical awareness by engaging learners in problem-based learning, case studies, and social participation. The approach also contributes to reconstructing a dynamic Islamic epistemology that connects empirical experience with critical reflection, thereby making Islamic teachings more applicable to everyday life. Overall, experiential learning should be understood not merely as a methodological innovation in PAI but as a transformative strategy for Islamic education to adapt effectively to the challenges of globalization and modernity.

ARTICLE HISTORY

Received 06/03/2025
Revised 10/04/2025
Accepted 14/05/2025
Published 04/09/2025

KEYWORDS

Critical reflection; experiential learning; Islamic epistemology; Islamic Religious Education; problem-based learning.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ 240101310002@student.uin-malang.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11192>

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning approach* semakin mendapat perhatian sebagai alternatif dari metode konvensional yang cenderung instruksional dan teoritis (Dewi et al., 2021; Fazlurrahman, 2018; Hermawan et al., 2024). Salah satu tokoh utama yang memperkenalkan dan mengembangkan konsep ini adalah John Dewey, seorang filsuf dan pendidik progresif asal Amerika Serikat. Dewey menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada pengalaman nyata yang dapat menghubungkan teori dengan praktik, sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif pada peserta didik (Dewey, 2024). Dalam konteks ini, gagasan *experiential learning* Dewey memberikan perspektif yang relevan dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan perguruan tinggi.

Konsep utama *experiential learning* yang dikembangkan Dewey berakar pada prinsip bahwa pengalaman merupakan sumber utama pembelajaran (Davis et al., 1998). Menurutnya, pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi merupakan proses aktif di mana peserta didik mengalami, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Model ini menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan sebagai faktor penentu dalam pembentukan pemahaman dan keterampilan. Dengan demikian, penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran PAI memberikan peluang bagi siswa untuk mengalami ajaran Islam secara lebih mendalam, kontekstual, dan aplikatif.

Pendidikan Agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi pada umumnya masih didominasi metode ceramah dan hafalan yang kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran PAI cenderung hanya menekankan aspek kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik secara memadai. Padahal, dalam konteks kehidupan modern yang kompleks, pemahaman agama yang hanya berbasis teori tidak cukup untuk membekali peserta didik menghadapi tantangan sosial, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan transformasi pembelajaran PAI agar lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata (Puspa et al., 2023).

Pendekatan *experiential learning* Dewey dapat menjadi solusi inovatif dalam pembelajaran PAI. Dalam paradigma ini, peserta didik diajak untuk mengalami langsung nilai-nilai Islam melalui kegiatan seperti keterlibatan dalam proyek sosial, diskusi reflektif, dan pemecahan masalah berbasis kasus nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model ini dapat mengatasi stagnasi sekaligus memperkuat relevansi antara pembelajaran di kelas dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, sehingga menjadikan PAI lebih aplikatif dan transformatif.

Selain relevansi konseptual, penerapan *experiential learning* dalam PAI juga memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Pada tingkat sekolah, model ini dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), studi kasus, dan aktivitas komunitas yang melibatkan siswa secara aktif dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Sementara itu, di perguruan tinggi, pendekatan ini dapat diterapkan melalui praktik reflektif, penelitian tindakan, serta pembelajaran berbasis layanan (*service learning*) yang menghubungkan teori dengan realitas sosial (Astin et al., 2000; Bringle & Hatcher, 1996; Felten & Clayton, 2011; Waterman, 2014). Penerapan *experiential learning* tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang kritis, mandiri, dan bertanggung jawab.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mendiskusikan peran *experiential learning* dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Misalnya, Kolb dan Kolb (2009) mengembangkan teori pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan siklus belajar melalui pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif (Kolb & Kolb, 2009). Jarvis (2008) juga menegaskan bahwa pengalaman memegang peran fundamental dalam proses pembelajaran orang dewasa, termasuk dalam ranah pendidikan agama (Jarvis, 2008). Lebih lanjut, Abd et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode berbasis pengalaman terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan spiritualitas peserta didik dibandingkan metode tradisional yang berorientasi pada hafalan (Abd et al., 2020).

Meskipun demikian, mayoritas kajian tersebut masih terbatas pada dimensi metodologis atau pedagogis praktis, dan belum secara serius diarahkan pada pembangunan kerangka kurikulum PAI berbasis pengalaman. Celah inilah yang menjadi fokus kajian ini. Artikel ini berangkat dari kerangka teoretis—bukan penelitian empiris—untuk merumuskan bagaimana *experiential learning* dapat dijadikan landasan konseptual dalam mendesain kurikulum pendidikan Islam di sekolah dan perguruan tinggi. Dengan posisi demikian, tulisan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menjelaskan manfaat umum *experiential learning*. Artikel ini menekankan analisis teoretis-kritis terhadap desain kurikulum PAI dengan mendiskusikan bagaimana prinsip *experiential learning* Dewey dan pengembangannya dapat membentuk kerangka kurikulum yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman peserta didik. Dengan demikian, kontribusi utama kajian ini bukan hanya menawarkan variasi metode pengajaran, tetapi juga berupaya merekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam agar selaras dengan kebutuhan pembelajaran agama di era modern yang kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan fokus pada kajian konseptual terhadap teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh John Dewey serta penerapannya dalam konteks desain kurikulum Pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengkaji secara mendalam gagasan teoretis dan konseptual serta menelaah implikasinya terhadap desain dan konstruksi kurikulum Pendidikan Islam di sekolah dan perguruan tinggi. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup karya-karya utama John Dewey, antara lain *Democracy and Education* Dewey (2018), *Experience and Education* Dewey (2023), dan *How We Think* Dewey (2022), yang menjadi pijakan utama dalam memahami prinsip-prinsip dasar pendekatan *experiential learning* (Dewey, 2018; 2022; 2024). Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada literatur sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang relevan. Tahapan analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah: (1) inventarisasi literatur yang berkaitan dengan topik *experiential learning* dalam konteks Pendidikan Islam; (2) telaah kritis terhadap konsep, prinsip, dan model *experiential learning* dari perspektif filsafat pendidikan John Dewey; (3) identifikasi relevansi antara *experiential learning* dengan praktik pembelajaran dalam kurikulum Pendidikan Islam; dan (4) analisis implikasi terhadap kurikulum, strategi pembelajaran, aspek pedagogis, serta desain evaluasi dalam PAI berdasarkan pendekatan *experiential learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Konsep dan Prinsip Dasar *Experiential Learning* John Dewey

Konsep *experiential learning* yang dikembangkan oleh John Dewey berakar pada pandangan bahwa pendidikan harus berbasis pada pengalaman nyata yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menghubungkan teori dengan praktik. Dewey menekankan bahwa pembelajaran pada hakikatnya terjadi melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan, di mana individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Dewey, 2022). Pengalaman dalam hal ini menjadi elemen kunci dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan seharusnya kontekstual, menyesuaikan dengan kehidupan nyata, serta mampu menumbuhkan pemikiran reflektif dari permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu prinsip utama dalam *experiential learning* Dewey adalah konsep kontinuitas (*continuity*) dan interaksi (*interaction*). Kontinuitas merujuk pada gagasan bahwa setiap pengalaman belajar membentuk dasar bagi pengalaman berikutnya, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang berkesinambungan. Sementara itu, interaksi menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya. Dengan kata lain, pengalaman belajar yang efektif harus dirancang agar peserta didik dapat berinteraksi dengan materi, konteks sosial, serta tantangan dunia nyata. Prinsip ini menuntut pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Dewey, 1974, 2018).

Pendekatan *experiential learning* juga menekankan orientasi pendidikan yang membangun sikap berpikir kritis dan reflektif. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga memahami makna yang lebih luas dari pengalaman belajar mereka. Dengan merangsang kesadaran reflektif, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan analitis yang membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran agama, pemahaman keagamaan tidak hanya bersifat dogmatis, melainkan juga menuntut pemaknaan yang mendalam dan kontekstual sesuai dengan dinamika sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep *experiential learning* yang dikembangkan Dewey menawarkan paradigma yang lebih kontekstual dalam

membangun pemahaman keagamaan yang mendalam (*deep religiosity*). Proses pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik tidak hanya menghafal teks agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai rujukan dalam menjawab persoalan kompleks di lingkungannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Kolb dan Kolb (2009), *experiential learning* mencakup empat tahapan utama, yaitu *concrete experience* (pengalaman konkret), *reflective observation* (observasi reflektif), *abstract conceptualization* (konseptualisasi abstrak), dan *active experimentation* (eksperimen aktif) (Kolb & Kolb, 2009).

Keempat tahapan ini dapat diterapkan melalui praktik ibadah langsung, diskusi reflektif, analisis tekstual yang mendalam, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, *experiential learning* tidak hanya memperkaya wawasan teoretis peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih autentik tentang ajaran Islam.

Penerapan *experiential learning* dalam PAI juga menuntut pengintegrasian pendekatan *problem-based learning* (PBL), di mana peserta didik diajak menghadapi berbagai permasalahan nyata terkait kehidupan keagamaan mereka (Hermawan et al., 2024; Inayati, 2022; Rambe & Nurwahidah, 2023; Yasin et al., 2023; Ziplin, 2021). Sebagaimana ditegaskan oleh Lave (1991), pembelajaran yang efektif harus berlangsung dalam komunitas praktik yang memungkinkan individu belajar melalui keterlibatan langsung dengan masalah yang relevan (Lave, 1991). Dalam praktiknya, guru PAI dapat merancang pembelajaran berbasis studi kasus, seperti isu etika bisnis dalam Islam, peran sosial zakat, atau tantangan moral dalam masyarakat modern. Pendekatan ini tidak hanya mendorong peserta didik berpikir kritis dan reflektif, tetapi juga membantu mereka membentuk perspektif Islam yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, *experiential learning* berkontribusi pada pembentukan kesadaran etis dan moral peserta didik. Pendidikan Islam semestinya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Sebagaimana ditegaskan Dewey (1938), yang dikutip dalam Cabiles (2022), "*Education is not preparation for life; education is life itself*," yang berarti proses belajar harus menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri, bukan sekadar persiapan masa depan (Cabiles, 2022). Dalam pembelajaran PAI, pengalaman langsung seperti kegiatan sosial, proyek kemanusiaan, atau simulasi pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan kesadaran etis. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat menginternalisasi ajaran Islam secara lebih mendalam, bukan sekadar doktrin, tetapi juga sebagai pedoman hidup.

Konsep *experiential learning* dalam PAI juga memperkuat keterampilan berpikir reflektif, kritis, dan analitis peserta didik. Seperti dikemukakan Mezirow (2018) dalam teori *transformative learning*, proses pembelajaran yang efektif harus memungkinkan individu meninjau kembali asumsi dan keyakinan melalui refleksi kritis (Mezirow, 2018). Dalam PAI, refleksi ini dapat difasilitasi melalui praktik *tafakur* dan *tadabbur*, di mana peserta didik diajak merenungkan makna ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka (Nufus et al., 2023). Sebagai contoh, dalam memahami konsep keadilan Islam, peserta didik dapat menganalisis kasus-kasus sosial di sekitar mereka dengan menggunakan prinsip-prinsip keislaman. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif yang mengubah cara berpikir dan bertindak peserta didik (Mezirow, 2008).

Lebih jauh, *experiential learning* dalam PAI dapat menjadi strategi efektif menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas. Di era global, ketika peserta didik terpapar beragam ideologi dan nilai, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu mereka membangun identitas keislaman tanpa kehilangan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Sebagaimana ditegaskan Vygotsky dan Cole (2018), pembelajaran merupakan proses sosial yang terjadi melalui

interaksi dengan lingkungan (Vygotsky & Cole, [2018](#)). Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu mengakomodasi dinamika sosial dan teknologi yang terus berkembang, misalnya melalui pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran interaktif atau simulasi berbasis realitas virtual dalam memahami sejarah Islam (Supriyatno et al., [2020](#)). Peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang Islam dalam konteks dunia modern, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang autentik.

***Experiential Learning* dalam Pendidikan Islam: Rekontekstualisasi Epistemologi dan Praksis**

Pendekatan *experiential learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dipahami secara simplistik sebagai sekadar pembelajaran berbasis pengalaman, tetapi harus direkontekstualisasi dalam kerangka epistemologi dan praksis yang lebih luas. Dalam konteks ini, *experiential learning* berfungsi sebagai mekanisme epistemik yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui dialektika antara pengalaman empiris dan refleksi kritis. Konsep ini berakar pada premis bahwa pengalaman bukan hanya instrumen pedagogis, melainkan medan intersubjektivitas yang membentuk horizon kesadaran peserta didik terhadap realitas sosial dan transendensi spiritual (Williams, [2017](#)).

Epistemologi *experiential learning* lahir dari kritik terhadap dikotomi antara teori dan praktik dalam pendidikan konvensional. Pendidikan Islam yang masih cenderung tekstualistik dan dogmatis sering kali gagal mengartikulasikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang valid. Dewey dalam *Experience and Education* menolak model pendidikan tradisional karena tidak mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman autentik peserta didik (Dewey, [2024](#)). Dalam konteks PAI, dikotomi ini semakin diperumit oleh kecenderungan memisahkan aspek normatif ajaran Islam dari realitas empiris yang dihadapi peserta didik. Oleh karena itu, integrasi *experiential learning* dalam PAI harus diposisikan sebagai strategi epistemologis yang memungkinkan peserta didik memaknai ajaran Islam dalam dimensi ontologis yang lebih luas.

Secara filosofis, *experiential learning* dalam PAI dapat dipahami melalui bingkai hermeneutika Gadamerian yang menekankan bahwa pemahaman lahir dari interaksi antara pengalaman historis dan horizon interpretatif individu (Warnke, [2021](#)). Dalam kerangka ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pasif teks-teks agama, melainkan sebagai subjek yang secara aktif menafsirkan ajaran Islam dalam konteks pengalaman personal dan sosial. Misalnya, pengalaman hidup di masyarakat multikultural dapat menjadi *locus hermeneutis* bagi peserta didik untuk memahami konsep pluralisme dalam Islam secara lebih mendalam, bukan sekadar melalui pendekatan normatif.

Dalam ranah praksis, rekontekstualisasi *experiential learning* dalam PAI menuntut pergeseran paradigma dari model pengajaran berbasis repetisi menuju pembelajaran yang berbasis problematisasi (Asman & Risman, [2022](#)). Pendidikan Islam yang selama ini cenderung mengajarkan dogma secara instruktif perlu bertransformasi menjadi arena di mana peserta didik dapat menguji, mendekonstruksi, dan membangun pemahaman keagamaan mereka melalui pengalaman konkret. Sebagai contoh, alih-alih sekadar menghafal dalil zakat, peserta didik dapat diajak terlibat langsung dalam praktik distribusi zakat di komunitas mereka. Melalui interaksi dengan masyarakat penerima zakat, peserta didik tidak hanya memahami aspek teologisnya, tetapi juga kompleksitas sosial-ekonomi yang melingkupinya.

Pengalaman dalam *experiential learning* tidak dapat dipisahkan dari refleksi kritis, sebagaimana ditekankan dalam model pembelajaran transformatif. Dalam konteks PAI, refleksi kritis terhadap pengalaman keagamaan dapat menjadi instrumen bagi peserta didik untuk mendekonstruksi paradigma normatif yang kaku sekaligus mengembangkan pemahaman Islam yang lebih kontekstual dan humanis. Misalnya, ketika menghadapi fenomena sosial seperti ketidakadilan gender, *experiential*

learning dapat menjadi medium untuk meninjau kembali interpretasi peserta didik terhadap ajaran Islam tentang kesetaraan gender (Khotimah, 2008). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai instrumen reproduksi pengetahuan, melainkan juga sebagai ruang transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam yang autentik.

Integrasi *experiential learning* dalam PAI juga berimplikasi pada desain kurikulum yang lebih responsif terhadap realitas sosial dan tantangan kontemporer. Model pendidikan berbasis kompetensi yang dominan saat ini perlu dilengkapi dengan model berbasis pengalaman, di mana peserta didik tidak hanya diuji melalui kapasitas kognitif, tetapi juga keterampilan mereka dalam menerjemahkan ajaran Islam ke dalam praktik sosial nyata. Pendekatan *problem-based learning* (PBL) sebagaimana dikembangkan oleh Barrows dan Tamblyn (1980) dapat dijadikan strategi pedagogis yang efektif (Barrows & Tamblyn, 1980). Sebagai contoh, dalam memahami konsep *maqashid al-syari'ah*, peserta didik dapat diberikan studi kasus yang berkaitan dengan isu sosial seperti kemiskinan, lingkungan, atau etika bisnis Islam, lalu diminta menganalisis dan merumuskan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Jauhar, 2023).

Dari perspektif sosiologis, *experiential learning* dalam PAI juga dapat dipahami melalui teori komunitas belajar (*learning community*) (Lave, 1991). Konsep ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak berlangsung dalam ruang terisolasi, melainkan dalam konteks sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas. Dalam pendidikan Islam, komunitas menjadi ruang di mana peserta didik dapat mengalami nilai-nilai Islam melalui praktik kolektif seperti gotong royong, musyawarah, dan aktivisme sosial berbasis keislaman. Dengan demikian, *experiential learning* tidak hanya berorientasi pada pengembangan individu, tetapi juga pembentukan etos kolektif yang berakar pada prinsip-prinsip Islam.

Rekontekstualisasi *experiential learning* dalam PAI juga berimplikasi pada rekonstruksi epistemologi Islam secara keseluruhan. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, pengalaman telah lama menjadi bagian integral dari metodologi pembelajaran, misalnya dalam konsep *'ilm al-hal* dalam tasawuf yang menekankan bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, *experiential learning* dapat dianggap sebagai upaya menghidupkan kembali tradisi epistemologi Islam yang berorientasi pada pengalaman dan praksis, bukan sekadar pada aspek kognitif yang tekstualistik. Dengan mempertimbangkan kompleksitas tersebut, transformasi *experiential learning* dalam PAI bukan hanya inovasi pedagogis, tetapi juga proyek intelektual untuk mereformulasi pemahaman dan pengajaran Islam dalam konteks yang lebih dinamis dan transformatif. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu berani keluar dari paradigma tradisional dan mengadopsi pendekatan berbasis pengalaman, refleksi kritis, dan keterlibatan sosial, sehingga mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam terhadap Islam, tetapi juga mampu mengartikulasikannya dalam realitas kehidupan yang kompleks dan terus berubah (Tajuddin & Awwaliyah, 2021).

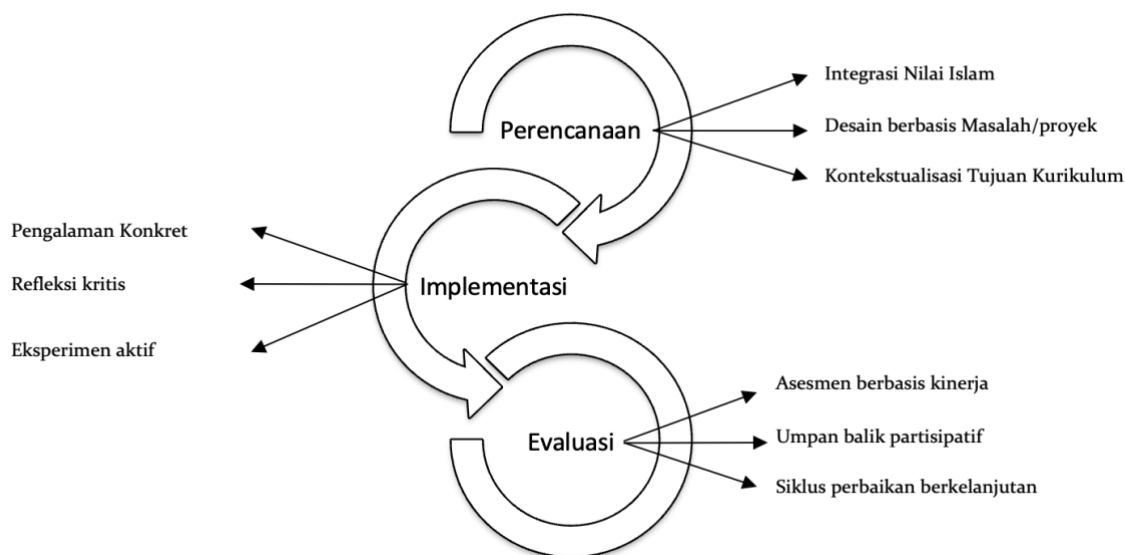
Desain Kurikulum Berbasis *Experiential Learning* dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan *experiential learning* yang dikembangkan John Dewey memiliki implikasi luas terhadap desain kurikulum dan strategi pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun perguruan tinggi. Dalam kerangka epistemologi kritis, pembelajaran berbasis pengalaman tidak dapat dipandang hanya sebagai metode instruksional, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap ajaran Islam dalam realitas sosial yang dinamis (Tabrani, 2014). Oleh karena itu, transformasi pedagogis dalam PAI tidak hanya menuntut perubahan strategi pengajaran, tetapi juga rekonstruksi struktur kurikulum yang mampu mengakomodasi pengalaman sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan dan nilai.

Dalam diskursus pedagogi kritis, Freire (2020) menekankan bahwa pembelajaran harus menjadi proses dialogis yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam konstruksi makna (Freire, 2020). PAI yang selama ini cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan tekstual perlu bertransformasi menjadi ruang pembelajaran yang menempatkan pengalaman peserta didik sebagai titik tolak epistemologis (Zakaria & Amin, 2024). Dalam kerangka ini, model *experiential learning* menawarkan pendekatan yang lebih dinamis, di mana peserta didik tidak lagi menjadi penerima pasif informasi agama, melainkan agen aktif yang mampu mengonstruksi makna Islam melalui pengalaman sosial mereka. *Experiential learning* beroperasi melalui siklus konkret yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dengan demikian, desain kurikulum PAI yang mengadopsi *experiential learning* harus mampu mengintegrasikan keempat tahapan tersebut secara komprehensif.

Dalam praktik pendidikan Islam, implementasi *experiential learning* dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pedagogis yang menghubungkan pengalaman dengan pemahaman konseptual terhadap ajaran Islam. Salah satu pendekatan relevan adalah *problem-based learning* (PBL) yang dikembangkan Barrows dan Tamblyn (1980). Model ini menempatkan peserta didik dalam situasi problematis yang menuntut mereka menggunakan prinsip-prinsip Islam untuk menganalisis dan mencari solusi (Barrows & Tamblyn, 1980). Sebagai contoh, dalam memahami konsep keadilan sosial, peserta didik dapat diminta mengkaji isu ketimpangan ekonomi di lingkungannya dan merumuskan solusi berdasarkan perspektif *maqashid al-syari'ah*. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi proses kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang memungkinkan internalisasi nilai Islam secara lebih mendalam.

Pendekatan *experiential learning* juga menuntut perubahan dalam mekanisme evaluasi. Model evaluasi yang hanya mengukur pemahaman kognitif melalui tes tertulis tidak lagi memadai. Sebaliknya, evaluasi harus mencerminkan proses pembelajaran berbasis refleksi kritis dan keterlibatan sosial. Sebagaimana ditegaskan Mezirow (2018) dalam teori *transformative learning*, refleksi kritis terhadap pengalaman merupakan elemen esensial dalam perubahan paradigma berpikir peserta didik (Mezirow, 2018). Oleh karena itu, evaluasi dalam Pendidikan Islam perlu mencakup asesmen formatif yang berorientasi pada proses, seperti jurnal reflektif, portofolio pengalaman, serta proyek berbasis komunitas yang memungkinkan peserta didik merefleksikan internalisasi nilai Islam dalam kehidupan mereka. Berikut desain kurikulum dalam pendidikan Islam berbasis *experiential learning*:



Gambar 1. Desain Kurikulum Pendidikan Islam berbasis *Experiential Learning*

Desain kurikulum PAI berbasis *experiential learning* dapat dipahami sebagai upaya konseptual untuk merekonstruksi paradigma pendidikan agama yang selama ini cenderung kognitif, normatif, dan instruksional, menuju model pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan transformatif. Secara teoretis, pendekatan ini berangkat dari pandangan Dewey yang menekankan pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran, di mana pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dikonstruksi melalui interaksi aktif individu dengan lingkungannya. Dalam perencanaan, kerangka *experiential learning* menuntut integrasi nilai-nilai Islam dengan kehidupan nyata, sehingga ajaran agama tidak tereduksi menjadi doktrin abstrak, tetapi diproyeksikan sebagai pedoman praksis yang relevan dengan problematika kontemporer. Oleh karena itu, desain kurikulum perlu berbasis pada pendekatan masalah (*problem-based learning*) dan proyek (*project-based learning*) yang memberi peluang bagi peserta didik untuk mengaitkan ajaran Islam dengan tantangan riil, seperti isu lingkungan, keadilan sosial, maupun etika ekonomi. Rumusan tujuan kurikulum pun tidak cukup bersifat normatif, tetapi harus dikontekstualisasikan dalam bentuk capaian pembelajaran yang konkret, terukur, dan mencerminkan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada tahap implementasi, *experiential learning* dioperasionalkan melalui siklus pengalaman konkret, refleksi kritis, dan eksperimen aktif. Pengalaman konkret dapat diwujudkan, misalnya, melalui keterlibatan peserta didik dalam aktivitas sosial-keagamaan yang memberi ruang untuk mengamati dan merasakan langsung dinamika penerapan nilai Islam. Tahap refleksi kritis kemudian dilakukan melalui proses internalisasi pengalaman yang dihubungkan dengan ajaran Islam melalui diskusi, penulisan reflektif, maupun bimbingan guru, sehingga pengalaman tidak berhenti pada tataran empiris, melainkan diolah menjadi pemahaman yang bermakna. Setelah itu, peserta didik didorong untuk melakukan eksperimen aktif dengan menerapkan kembali nilai yang dipahami dalam konteks baru, misalnya merancang program kepedulian sosial di sekolah atau mengembangkan model praktik keagamaan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dalam aspek evaluasi, asesmen pada kurikulum berbasis *experiential learning* tidak cukup dilakukan melalui hafalan atau ujian kognitif. Evaluasi harus berorientasi pada asesmen autentik dan berbasis kinerja, seperti penilaian proyek, portofolio, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial. Evaluasi juga memerlukan umpan balik partisipatif yang melibatkan siswa dalam refleksi diri, sehingga mereka memiliki kesadaran kritis terhadap perkembangan pribadi. Lebih jauh, hasil evaluasi tidak berhenti sebagai laporan administratif, tetapi menjadi bagian dari siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang memperkaya desain kurikulum di masa depan. Dengan demikian, kurikulum PAI berbasis *experiential learning* berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang dinamis, kontekstual, dan relevan, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kompetensi reflektif, kritis, dan aplikatif, sehingga peserta didik mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam realitas sosial yang kompleks dan terus berubah.

Dalam perspektif sosiokultural, teori komunitas belajar yang dikembangkan oleh Lave dan Wenger (2000) menegaskan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan komunitas lebih luas (Lave & Wenger, 2000). Dalam Pendidikan Islam, penerapan *experiential learning* dapat dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam komunitas Muslim, baik melalui kerja bakti, filantropi Islam, maupun diskusi interaktif dengan tokoh agama dan akademisi. Interaksi ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif terhadap nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, *experiential learning* dalam desain kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga instrumen sosial yang membuat pembelajaran Islam lebih relevan dengan tantangan zaman.

Implikasi lain dari pendekatan ini adalah perlunya fleksibilitas dalam desain kurikulum PAI di sekolah dan perguruan tinggi. Struktur kurikulum yang kaku dan berbasis silabus statis harus diubah menjadi kurikulum yang adaptif terhadap realitas sosial. Tyler (2013), dalam *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, menegaskan bahwa kurikulum yang efektif harus berlandaskan kebutuhan dan pengalaman peserta didik (Tyler, 2013). Oleh karena itu, dalam konteks *experiential learning*, kurikulum PAI harus terbuka terhadap pendekatan interdisipliner yang memungkinkan peserta didik menghubungkan ajaran Islam dengan disiplin ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, dan studi lingkungan. Sebagai contoh, dalam memahami konsep *khilafah* (kepemimpinan), peserta didik dapat membandingkan prinsip kepemimpinan Islam dengan teori kepemimpinan modern dalam manajemen dan ilmu politik (Al-Razi et al., 2024).

Transformasi *experiential learning* dalam Pendidikan Islam bukan hanya inovasi pedagogis, tetapi juga bagian dari rekonstruksi epistemologi Islam yang lebih dinamis dan kontekstual. Dengan mengadopsi pendekatan berbasis pengalaman, refleksi kritis, dan keterlibatan sosial, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih relevan dan transformatif bagi peserta didik di era globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menempatkan pengalaman sebagai elemen kunci pembelajaran, sehingga melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengartikulasikannya dalam realitas kehidupan yang kompleks dan terus berkembang.

SIMPULAN

Pendekatan *experiential learning* yang dikembangkan John Dewey menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menjadikan pengalaman sebagai elemen utama dalam proses pembelajaran, pendekatan ini tidak hanya mendorong peserta didik memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya melalui praktik nyata, refleksi kritis, dan keterlibatan sosial. Melalui metode seperti *problem-based learning*, studi kasus, praktik ibadah, serta partisipasi dalam aktivitas komunitas, *experiential learning* mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Dengan demikian, PAI dapat bertransformasi dari sekadar proses transfer pengetahuan menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran etis yang relevan dalam menjawab tantangan modernitas dan globalisasi.

Implementasi *experiential learning* dalam PAI memerlukan dukungan yang komprehensif, baik dari sisi perancangan kurikulum, strategi pedagogis, maupun sistem evaluasi yang berorientasi pada pembelajaran autentik. Guru dan pendidik diharapkan mampu merancang pengalaman belajar yang kontekstual, kreatif, dan berbasis pada kebutuhan nyata peserta didik serta problematika sosial yang mereka hadapi. Selain itu, perlu adanya pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik agar mampu menguasai pendekatan reflektif dan interdisipliner, serta dukungan kelembagaan dalam bentuk kebijakan pendidikan yang adaptif. Penerapan *experiential learning* tidak hanya menjadi inovasi metodologis, tetapi juga strategi transformatif yang memperkuat relevansi PAI dalam kehidupan peserta didik dan masyarakat luas.

REFERENSI

- Abd. R, S. N., Abd Samad, A., & Bakar, N. A. (2020). Exploring learners' perception on improving their willingness to communicate in English through experiential learning among undergraduate students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(1A), 62–69. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081308>
- Abdullah, M. A. (1996). *Studi agama: Normativitas atau historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Akhyar, M., Iswantir, M., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Strategi adaptasi dan inovasi kurikulum pendidikan Islam di era digital 4.0. *Instructional Development Journal*, 7(1), 18–30. <https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.37192>

- Al-Razi, M. F., Madjid, A., & Khalil, A. H. M. I. (2024). Reconstructing the Islamic education paradigm in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(2), 294–310. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918>
- Asman, A., & Risman, K. (2022). Pendidikan perspektif Paulo Freire: Keniscayaan terhadap realitas pendidikan Indonesia. *EDU-MANDARA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2).
- Astin, A. W., Vogelgesang, L. J., Ikeda, E. K., & Yee, J. A. (2000). *How service learning affects students*. Higher Education Research Institute, University of California.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education* (Vol. 1). Springer Publishing Company. <https://doi.org/10.1007/BF00891778>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.2307/2943981>
- Bushiri, M. (2019). Tafsir al-Qur'an dengan pendekatan Maqāshid al-Qur'an perspektif Thaha Jabir al-'Alwani. *Jurnal Tafseer*, 7(1). <https://doi.org/10.22373/tafsere.v7i1.4960>
- Cabiles, R. C. (2022). Lived experiences and philosophies: Basis for life skills guide for beginning teachers. *International Journal of Research in Education*, 2(1), 13–37. <https://doi.org/10.26877/ijre.v2i1.10516>
- Davis, C. G., Nolen-Hoeksema, S., & Larson, J. (1998). Making sense of loss and benefiting from the experience: Two construals of meaning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(2), 561–574. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.2.561>
- Dewey, J. (1974). *John Dewey on education: Selected writings*.
- Dewey, J. (2018). *Democracy and education by John Dewey: With a critical introduction by Patricia H. Hinchey*.
- Dewey, J. (2022). *The collected works of John Dewey*. DigiCat.
- Dewey, J. (2024). *Democracy and education*. Columbia University Press.
- Dewi, D. R. (2019). Relevansi pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution dengan pendidikan era modern di Indonesia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 169–188. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.169>
- Fazlurrahman, M. (2018). Modernisasi pendidikan Islam: Gagasan alternatif Fazlur Rahman. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 73–89. <https://doi.org/10.29062/ta'lim.viii.193>
- Felten, P., & Clayton, P. H. (2011). Service-learning. *New Directions for Teaching and Learning*, 2011(128), 75–84. <https://doi.org/10.1002/tl.470>
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. Dalam *Toward a sociology of education* (hlm. 374–386). Routledge.
- Hermawan, A. H., Setiawan, D., & Aisyah, N. (2024). Penerapan model pembelajaran problem-based learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 2 Kalirejo. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 342–357. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i2.917>
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep kurikulum dan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.7080>
- Inayati, M. (2022). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dalam pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vygotsky, Jerome S. Bruner. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 7(2), 144. <https://doi.org/10.51878/action.v4i2.4144>
- Jarvis, P. (2008). Religious experience and experiential learning. *Religious Education*, 103(5), 553–567. <https://doi.org/10.1080/00344080802270322>
- Jauhar, A. A.-M. H. (2023). *Maqashid syariah*. Amzah.
- Khotimah, K. (2008). Urgensi kurikulum gender dalam pendidikan. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(3), 420–533. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i3.313>
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2009). The learning way: Meta-cognitive aspects of experiential learning. *Simulation & Gaming*, 40(3), 297–327. <https://doi.org/10.1177/1046878108325713>
- Kolb, D. A. (2013). The process of experiential learning. Dalam *Culture and processes of adult learning*. Routledge.
- Lave, J. (1991). Situating learning in communities of practice. In L. B. Resnick, J. M. Levine, & S. D. Teasley (Eds.), *Perspectives on socially shared cognition* (pp. 63–82). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10096-003>
- Mezirow, J. (2008). An overview on transformative learning. *Lifelong Learning*, 27(3), 40–54.

- Mezirow, J. (2018). Transformative learning theory. In K. Illeris (Ed.), *Contemporary theories of learning* (pp. 114–128). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315147277-9>
- Muslimin, E., & Ruswandi, U. (2022). Tantangan, problematika dan peluang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 57–71. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i1.1220>
- Nufus, D., Education, A. S.-D. J. (2023). Tafakkur: A contemplation of students' spiritual and emotional intelligence (in the perspective of Sufism & transpersonal psychology). Academia.edu. <https://www.academia.edu/download/104508735/pdf.pdf>
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi pendidikan abad 21 dalam merealisasikan sumber daya manusia unggul menuju Indonesia emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309–3321. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.4952>
- Rambe, P., & Nurwahidah, N. (2023). The impact of problem-based learning learning methods on the development of Islamic education learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.59923/joinme.vii.9>
- Reni, S., Asbari, M., & Ramadhan, M. B. (2024). Pendidikan yang membebaskan: Sebuah reinterpretasi filsafat pendidikan Paulo Freire. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(5), 19–26. <https://doi.org/10.24076/jisma.v3i5.1470>
- Supriyatno, T., Susilawati, S., & Hassan, A. (2020). E-learning development in improving students' critical thinking ability. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1099–1106. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i5.5155>
- Tabrani, Z. A. (2014). Isu-isu kritis dalam pendidikan Islam perspektif pedagogik kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250–270. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.103>
- Tajuddin, T., & Awwaliyah, N. M. (2021). Paradigma integrasi-interkoneksi islamisasi ilmu dalam pandangan Amin Abdullah. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 56–61. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.vii.19>
- Tyler, R. W. (2013). Basic principles of curriculum and instruction. In D. J. Flinders & S. J. Thornton (Eds.), *The curriculum studies reader* (2nd ed., pp. 60–68). Routledge.
- Vygotsky, L., & Cole, M. (2018). Lev Vygotsky: Learning and social constructivism. In T. Bruce, P. Hakkarainen, & M. Bredikyte (Eds.), *Learning theories for early years practice* (pp. 68–73). SAGE.
- Warnke, G. (2021). *Gadamer: Hermeneutika, tradisi, dan akal budi*. IRCISOD.
- Waterman, A. S. (2014). *Service-learning: Applications from the research*. Routledge.
- Wenger, E. (2000). Communities of practice and social learning systems. *Organization*, 7(2), 225–246. <https://doi.org/10.1177/135050840072002>
- Williams, M. K. (2017). John Dewey in the 21st century. *Journal of Inquiry and Action in Education*, 9(1), 7. <https://digitalcommons.buffalostate.edu/jiae/vol9/iss1/7>
- Yasin, A. F., Chakim, A., Susilawati, S., & Muhammad, S. H. (2023). Development of Islamic religious education learning in forming moderate Muslims. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 22–36. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.250>
- Zakaria, N., & Amin, S. (2024). Elite Islamic schools in Indonesia: Impact analysis on quality and access to education. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 44–57. <https://doi.org/10.35961/kasyafa.vii.579>
- Ziplin, Z. (2021). Problem-based learning upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 3 Tebo. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(1), 102–106. <https://doi.org/10.51878/teacher.vii.588>